

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan temuan-temuan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, adanya keragaman pengetahuan dan pandangan tentang selembayung sebagai salah satu ciri arsitektur Melayu yang muncul di tengah-tengah masyarakat Riau. Sementara itu, sebagian besar masyarakat awam tidak menyadari keberagaman tersebut dan tidak mengerti konsep selembayung serta tidak bisa membayangkan bentuknya, apalagi nilai-nilai falsafah dibaliknya.

Sebagian masyarakat yang mengerti konsep dan bisa menggambarkan bentuk selembayung juga tidak bisa menjelaskan dengan detail nilai-nilai di balik bangunan itu dan tidak bisa menemukan relevansi penggunaannya di zaman modern.

Di antara seluruh masyarakat yang ada, sebagian besarnya tidak setuju dengan pemasangan selembayung di sembarang bangunan (ruko-ruko) tetapi menyetujui pemasangan di bangunan-bangunan pemerintah. Sementara itu, pihak lain seperti instansi pemerintah sebagian besar mendukung program pemerintah tetapi dengan kedinamisan dan kebebasan untuk melakukan modifikasi dan didampingi program sosialisasi yang baik.

Terkait dengan makna dan filosofi selembayung, ahli-ahli budaya dan arsitektur Melayu di Riau bisa menerangkan konsep dan makna selembayung serta menolak pemasangan selembayung yang serampangan karena akan merusak di kedua sisi, baik makna selembayung itu sendiri serta bangunan modern yang ditempelinya. Ahli-ahli tersebut juga menekankan bahwa selembayung hanya bagian kecil dari bangunan Melayu keseluruhan, yang juga beragam, meliputi berbagai bentuk rumah seperti Limas, Lontiok dan Lipat Kajang. Pemerintah diharapkan terbuka dan akomodatif pada berbagai jenis bangunan lainnya tersebut.

Pada aspek yang lebih luas dan dalam lagi, yakni makna dibalik corak ornament Melayu, ditemukan adanya keragaman pengetahuan dan pandangan tentang



ornamen Melayu beserta corak, warna dan maknanya sebagai bagian dari arsitektur Melayu yang muncul di tengah-tengah masyarakat Riau. Sebagian besar masyarakat awam mengerti tentang corak ornamen Melayu, bisa menunjukkan bentuk dan jenisnya, tetapi tidak mengerti nilai-nilai falsafah disebaliknya.

Corak ornamen yang mereka pahami tidak melulu yang biasa diukirkan di bangunan atau unsur arsitektur Melayu, tetapi bisa yang tampak pada artefak kebudayaan yang lain seperti busana dan kerajinan tangan.

Sementara itu, institusi pemerintah mengerti dan memahami nilai filosofis dibalik ornamen Melayu, dan mereka juga memiliki dokumentasi yang baik akannya. Ahli-ahli budaya dan arsitektur Melayu di Riau juga bisa menerangkan konsep dan makna di balik bentuk dan warna ornamen Melayu, dan posisinya secara khusus pada bangunan Melayu. Ahli-ahli budaya tersebut kemudian menekankan bahwa ornamen Melayu sifat dan jangkauannya lebih luas dan representatif sebagai salah satu unsur budaya identitas Melayu masyarakat Riau. Sebab ornamen lebih potensial untuk ditempatkan di mana saja, dimodifikasi, divariasi sedemikian rupa. Ornamen juga sangat banyak jenis dan dengan demikian makna yang dikandungnya sehingga peluang untuk melestarikan dan mensosialisasikan karakter Melayu melalui makna-makna tersebut sangatlah besar.

Terdapat berbagai gerakan sosial yang telah dilakukan oleh masyarakat dan komunitas-komunitas yang adadalam merespons, menerima, melestarikan dan atau mempertahankan *selembayung* sebagai identitas budaya Melayu Riau, serta dalam rangka mencari upaya atau strategi yang cocok agar selembayung dapat diterima sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Melayu Riau.

Gerakan sosial ini bisa diciptakan atau digerakkan oleh pemerintah dan institusi-institusi di bawahnya seperti Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan LAMR maupun yang muncul atas aspirasi rakyat langsung.

Gerakan sosial yang dilakukan Dinas Kebudayaan dalam rangka mendukung pelestarian Selembayung atau bangunan Melayu pada umumnya antara lain dengan menerbitkan buku panduan arsitektur Melayu yang disebar ke seluruh pihak, terutama masyarakat dan generasi muda melalui sekolah-sekolah.



Gerakan sosial yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam pelestarian Selembayung atau bangunan Melayu pada umumnya antara lain membuat maket bangunan, melengkapi informasi terkait dengan arsitektur khas Melayu sebagai identitas masyarakat dan sekaligus titik-titik destinasi wisata di Riau. Melalui gerakan tersebut Dinas Pariwisata secara eksplisit mendukung pengembangan, perluasan dan modifikasi terhadap selembayung dan bangunan Melayu lainnya.

Gerakan sosial yang dilakukan Lembaga Adat Melayu Riau dalam pelestarian Selembayung atau bangunan Melayu pada umumnya antara lain menyusun saran dan marwah kepada pemerintah terkait kebijakan yang akan disusun. Mereka secara terbuka tidak mendukung upaya melegalkan selembayung sebagai lambang identitas arsitektural masyarakat Melayu Riau karena dianggap tidak mengindahkan bangunan yang lainnya.

Sejauh ini, masyarakat umum mendukung semua kegiatan yang sudah dan akan direncanakan pemerintah. Bahkan mereka memberikan gagasan-gagasan untuk menjadikan rencana itu lebih sempurna, seperti perluasan kerjasama dengan komunitas-komunitas yang ada di *grass root* misalnya komunitas motor. Mereka juga berhadap pemerintah bisa bekerja sama dengan ikatan arsitek agar bisa membangun selembayung sesuai dengan kondisi dan kepentingan berbagai pihak tanpa menghilangkan nilai-nilai yang diusungnya.

Terkait dengan peraturan daerah, terdapat pro-kontra dan beragam respons dari berbagai lapisan masyarakat terkait upaya pemerintah untuk menyusun peraturan daerah tentang selembayung sebagai bagian dari upaya pencapaian Visi Riau 2020.

Berbagai kalangan memprediksi kegagalan pencapaian Visi Riau 2020 secara umum, dan skeptis terhadap perpanjangan yang dilakukan pemerintah terhadap visi tersebut.

Berbagai pihak, terutama institusi pemerintah sendiri masih meragukan upaya pemerintah untuk melegalkan peraturan daerah tentang selembayung dan meningkatkan peraturan itu dari level daerah ke propinsi. Upaya itu ditakutkan akan memangkas kekayaan unsur budaya arsitektur di Riau karena penyeragaman tentang selembayung yang dimaksudkan pemerintah.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Alih-alih mencurahkan energi untuk menyusun peraturan tersebut, pemerintah diharapkan bisa menelusuri lagi sejarah, peran dan posisi unsur arsitektur Melayu di masyarakat Riau dan mengubah perspektif tentang dinamika budaya yang terjadi di Riau menjadi lebih positif.

Berdasarkan kondisi di atas, dengan menggunakan pandangan-pandangan terkait dinamika kebudayaan, khususnya di daerah Riau, penelitian ini memberikan beberapa saran kepada pemerintah dalam kaitannya dengan strategi-strategi pelestarian selembayung sebagai identitas arsitektural Melayu di Riau.

Saran terkait nilai-nilai filosofis yang terkandung pada selembayung sebagai berikut:

- Menyadari, mengakui dan mensosialisasikan keragaman jenis dan nilai filosofi di balik arsitektur Melayu kepada sebagian besar masyarakat Riau yang belum mengetahuinya dengan baik.
- Mengkoordinasikan program tersebut dengan instansi-instansi bawahannya sehingga tercipta upaya yang sinergis dan terintegrasi antara satu lembaga dengan lembaga lainnya.
- Menjaring pendapat para ahli budaya dan arsitektur terkait dengan upaya tersebut untuk bisa mendapatkan informasi yang mendalam terkait arsitektur Melayu dalam berbagai aspeknya.
- Meninjau kembali bangunan yang telah menggunakan selembayung, baik dari segi fisik maupun keefektifannya serta memberikan kontrol yang baik terhadapnya.
- Terbuka terhadap kedinamisan dan kebebasan untuk melakukan modifikasi terhadap bangunan atau arsitektur Melayu tersebut, tidak hanya terhadap selembayung tetapi jenis bangunan Melayu lainnya.

Saran terkait makna yang terdapat dalam ornamen (ukiran), warna dan berbagai atribut yang melekat pada bangunan Melayu sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



- Mensosialisasikan keragaman pengetahuan dan pandangan tentang ornamen Melayu beserta corak, warna dan maknanya sebagai bagian dari arsitektur Melayu yang muncul di tengah-tengah masyarakat Riau.
- Meluaskan penggunaan ornamen dengan tidak melulu diukirkan di bangunan atau unsur arsitektur Melayu, tetapi bisa pada artefak kebudayaan yang lain seperti busana dan kerajinan tangan.
- Melakukan pendokumentasian yang baik terhadap ornamen, penggunaan dan perkembangannya.
- Menjadikan ornamen sebagai salah satu unsur arsitektur Melayu di Riau mengingat sifat dan jangkauannya lebih luas dan representatif sebagai salah satu unsur budaya identitas Melayu masyarakat Riau. Sebab ornamen lebih potensial untuk ditempatkan di mana saja, dimodifikasi, divariasi sedemikian rupa. Ornamen juga sangat banyak jenis dan dengan demikian makna yang dikandungnya sehingga peluang untuk melestarikan dan mensosialisasikan karakter Melayu melalui makna-makna tersebut sangatlah besar.

Saran terkait gerakan sosial yang telah dilakukan oleh masyarakat dan komunitas-komunitas yang ada merespon, menerima, melestarikan dan atau mempertahankan *selembayung* sebagai identitas budaya Melayu Riau sebagai berikut:

- Memfasilitasi dan mensinergikan gerakan sosial antara yang diciptakan atau digerakkan oleh pemerintah dan institusi-institusi di bawahnya seperti Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan LAMR dengan yang muncul atas aspirasi rakyat langsung.
- Mendukung secara moral dan material gerakan sosial yang dilakukan Dinas Kebudayaan dalam rangka mendukung pelestarian Selembayung atau bangunan Melayu pada umumnya antara lain dengan menerbitkan buku panduan arsitektur Melayu yang disebar ke seluruh pihak, terutama masyarakat dan generasi muda melalui sekolah-sekolah.
- Mendukung secara maksimal gerakan sosial yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam pelestarian Selembayung atau bangunan Melayu pada umumnya antara



lain membuat maket bangunan, melengkapi informasi terkait dengan arsitektur khas Melayu sebagai identitas masyarakat dan sekaligus titik-titik destinasi wisata di Riau. Melalui gerakan tersebut Dinas Pariwisata secara eksplisit mendukung pengembangan, perluasan dan modifikasi terhadap selembayung dan bangunan Melayu lainnya.

- Mendengarkan saran saran dan marwah dari LAMR kepada pemerintah terkait kebijakan yang akan disusun. Mereka secara terbuka tidak mendukung upaya melegalkan selembayung sebagai lambang identitas arsitektural masyarakat Melayu Riau karena dianggap tidak mengindahkan bangunan yang lainnya.
- Memfasilitasi dan mewujudkan gagasan-gagasan masyarakat awam tentang upaya pelestarian selembayung melalui perluasan kerjasama dengan komunitas-komunitas yang ada di *grass root* misalnya komunitas motor. Mereka juga berhadap pemerintah bisa bekerja sama dengan ikatan arsitek agar bisa membangun selembayung sesuai dengan kondisi dan kepentingan berbagai pihak tanpa menghilangkan nilai-nilai yang diusungnya.

Saran terkait upaya atau wacana untuk mengesahkan peraturan daerah tentang *selembayung* sebagai identitas budaya Melayu sebagai berikut:

- Mendengar pendapat dan pro-kontra terkait upaya pemerintah untuk menyusun peraturan tentang selembayung sebagai bagian dari upaya pencapaian Visi Riau 2020.
- Menggarisbawahi prediksi ahli tentang kegagalan pencapaian Visi Riau 2020 secara umum dan perpanjangan yang dilakukan pemerintah terhadap visi tersebut.
- Meninjau ulang upaya untuk melegalkan peraturan daerah tentang selembayung dan meningkatkan peraturan tentangnya dari level daerah ke propinsi karena ditakutkan akan memangkas kekayaan unsur budaya arsitektur di Riau karena penyeragaman tentang selembayung yang dimaksudkan pemerintah.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

- Pemerintah diharapkan bisa menelusuri lagi sejarah, peran dan posisi unsur arsitektur Melayu di masyarakat Riau dan mengubah perspektif tentang dinamika budaya yang terjadi di Riau menjadi lebih positif.